

**PERSEPSI MAHASISWA TERADAP PEMBELAJARAN DARING
(ONLINE) DI MASA PANDEMIK COVID 19 PADA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH JAKARTA**

M. Yusuf^{1*}, Nazifah Husainah²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl.
KH. Ahmad Dahlan, Jakarta, 15419
*m.yusuf@umj.ac.id

Diterima: 05 Desember 2021
DOI : 10.24853/jmmb.3.1.21-28

Direvisi: 05 Desember 2021

Disetujui: 02 Februari 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (online) di masa pandemik covid 19 pada Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah responden sebanyak 202 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hasil Penelitian bahwa pada pembelajaran daring (online) mayoritas mahasiswa menggunakan laptop dari pada handphone, sedangkan terkait dengan pembelajaran daring (online) mayoritas mahasiswa mempersepsikan positif pada tiga aspek yaitu proses pembelajaran, kemampuan dosen, dan sarana prasarana. Namun mahasiswa masih terkendala dalam hal kemudahan memahami materi pada pembelajaran daring dan mahasiswa lebih menyukai pembelajaran offline (tatap muka di kelas) dari pada daring (online).

Kata Kunci: persepsi, pembelajaran daring.

Abstract

This study aims to determine students' perceptions of online learning during the Covid 19 pandemic at University of Muhammadiyah Jakarta. This type of research uses a descriptive method with a quantitative approach, with the number of respondents as many as 202 students of the University of Muhammadiyah Jakarta. The results showed that in online learning, the majority of students used laptops instead of cellphones, while related to online learning, the majority of students perceived positively on three aspects, namely the learning process, the ability of lecturers and infrastructure. However, students are still constrained in terms of the ease of understanding material in online learning and students prefer offline learning (face-to-face in class) than online (online).

Key words: perception, online learning.

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 dimana telah melanda seluruh negara di dunia memberi dampak yang sangat signifikan dan masif terhadap berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak hanya pada bidang kesehatan, tetapi juga pada bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Menyikapi hal tersebut Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk menghambat penyebaran virus covid 19 di tanah air yaitu dengan menghimbau kepada seluruh masyarakat agar senantiasa menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker. Penyebaran covid 19 di tanah air Indonesia terus bertambah sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) agar penyebaran covid 19 dapat di atasi.

Penyebaran covid 19 yang begitu cepat sehingga menciptakan kekhawatiran bagi pemerintah atas dampak virus tersebut. Dengan kekhawatiran tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan agar penyebaran covid 19 dapat di atasi yaitu berupa kebijakan PSBB atau *social distancing*. Dengan kebijakan PSBB atau *social distancing* mendadak pada bulan Maret 2020 pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud meminta agar sekolah dan perguruan tinggi diliburkan dan belajar dari rumah. Belajar di rumah pemerintah menetapkan kebijakan dengan model pembelajaran daring (dengan jaringan) atau *online*. Berdasarkan fakta ini membuat seluruh perguruan tinggi terpaksa menghentikan kegiatan proses pembelajaran secara tata muka (*offline*) di kelas.

Pembelajaran daring (*online*) atau pembelajaran elektronik (*e-learning*) merupakan metode baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi elektronik yang berbasis internet. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah akronim “dalam jaringan” yang berarti adanya hubungan melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Kemudian menurut Allen (2013:27) bahwa *e-learning* adalah pembelajaran yang disusun dengan menggunakan suatu sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses

pembelajaran. Sedangkan Rusman (2012:293) bahwa *e-learning* adalah segala bentuk aktivitas pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi elektronik. Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan *e-learning* atau pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi serta media internet, sehingga mempermudah proses pembelajaran kapan dan dimana saja.

Beberapa karakteristik pembelajaran daring menurut Kemendikbud (2011), yaitu (a) pengajar dan peserta didik tidak dalam satu tempat yang sama pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan; (b) dalam penyampaian materi ajar pada proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media komunikasi dan informasi; (c) menekankan cara belajar secara mandiri melalui lembaga yang mengatur; (d) pertemuan daring dilakukan secara periodik antara peserta didik dengan pengajar; dan (e) adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Kemudian manfaat dari pembelajaran daring dikemukakan oleh Bilfaqih dan Qomarudin (2015:04) yaitu (a) mutu pendidikan dan pelatihan semakin meningkat dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran; (b) pendidikan dan pelatihan yang bermutu semakin terjangkau dengan pembelajaran daring; dan (c) dapat menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran daring atau *e-learning* menurut Aydin dan Tasci (2015:245) yaitu (a) *teknology*, yaitu kemampuan atau sikap positif pengguna dalam menggunakan komputer dan internet; (b) *innovation*, yaitu kemampuan dan keterbukaan pengguna dalam mengadopsi inovasi; (c) *people*, yaitu kesiapan dan kemampuan pengguna dalam menggunakan teknologi; dan (d) *self development*, yaitu kemampuan pengguna dalam mengatur waktu dan sikap dalam mengembangkan diri.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring atau *online*. Persepsi merupakan aspek peting yang ada dalam diri manusia, karena dengan persepsi mereka akan mengetahui dan memahami apa yang ada disekitarnya atau lingkungannya. Robbins dan Judge (2013:175) mendefinisikan persepsi adalah sebuah proses dimana setiap individu

mengatur dan menginterpretasikan kesan mereka dalam rangka memberikan arti pada lingkungannya. Sedangkan Kreitner dan Kinicki dalam Wibowo (2017:59) mendefinisikan persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang menginterpretasikan dan memahami di sekitarnya. Kemudian Luthan dalam Triatna (2015:35) mengartikan persepsi adalah proses kognisi yang rumit yang memberi gambaran yang unit terhadap dunia dan memungkinkan berbeda dengan kenyataan. Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan persepsi adalah proses dimana seseorang menginterpretasikan atau menerjemahkan segala informasi yang ada dan didapat dari sekitar atau lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan.

Persepsi tidak dapat terjadi secara tiba-tiba tetapi harus melalui sebuah proses. Menurut Wibowo (2017:61) bahwa proses terjadinya persepsi yaitu (a) Dimulai dari adanya dorongan yang diterima melalui pengertian kita dan kebanyakan dorongan itu menyerang dari pengertian yang kita saring, sedangkan sisanya diorganisir dan diinterpretasi, (b) Proses yang disertai beberapa informasi yang diterima pikiran kita dan informasi lainnya diabaikan, hal disebut *selective attention* atau *selective perception*, dan (c) *Selective attention* dipengaruhi dari karakteristik seseorang dan objek yang dipersepsikan terutama dalam hal besaran, intensitas, gerakan, pengalaman, dan keaslian. Sedangkan *selective perception* dipicu dari sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks, seperti mendengar seseorang yang berbicara dengan orang asing.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat berbeda-beda, tergantung apa yang mereka rasakan. Untuk itu menurut Slameto (2013:103) bahwa bentuk persepsi dibedakan menjadi dua macam yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. (a) Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek yang tertuju pada suatu keadaan dimana subjek yang dipersepsikan cenderung menerima dari objek yang ditangkap karena hal itu sesuai dengan kepribadiannya, dan (b) Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan yang tertuju pada keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Kemudian faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dikemukakan oleh Rivai, dkk (2017:328) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu (a) Faktor eksternal. Faktor ini terdiri dari intensitas, ukuran, berlawanan, pergulan, dan gerakan, dan (b) Faktor internal. Faktor ini terdiri dari belajar dan persepsi, motivasi dan persepsi, serta kepribadian dan persepsi.

Beberapa dari penelitian telah dilakukan dalam rangka mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*) khususnya pada masa pandemi covid 19, diantaranya dilakukan oleh Ordekor Saragih, dkk (2020) dimana hasil penelitiannya bahwa mayoritas mahasiswa memberi persepsi positif terkait dengan pembelajaran daring (*online*) pada dua aspek yaitu proses belajar mengajar dan kapasitas dosen. Namun mahasiswa memberi persepsi negatif pada aspek sarana dan prasarana, karena keterbatasan atau kendala seperti jaringan internet dan perangkat pembelajaran yang dimiliki mahasiswa dalam perkuliahan daring.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*) di masa pandemi covid 19 pada Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*) di masa pandemi covid 19 pada Universitas Muhammadiyah Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode deskripsi yaitu metode analisis dengan cara mendeskripsi atau menggambarkan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud memberi kesimpulan secara umum atau generalisasi. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh data lalu memberi gambaran tentang persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan pada pelaksanaan kuliah daring.

Responden pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta yang aktif pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021 dengan populasi berjumlah 23.849 mahasiswa,

sedangkan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai $e = 7\%$, sehingga jumlah sampel [ada penelitian ini berjumlah 202 mahasiswa. Kemudian teknik pengambilan sampel yaitu stratified random sampling. Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa data primer yang diambil atau dikumpulkan langsung dari objek atau sampel penelitian dengan instrumen berupa kuesioner yang disebar melalui *google form*.

Metode analisis pada penelitian ini yaitu dimana pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk kuesioner diukur dan dianalisis dengan menggunakan Skala Likert yang terkait dengan pertanyaan atau pernyataan tentang sikap atau persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*). *Skala likert* dengan gradasi dari sangat positif dan sangat negatif. Kemudian format *skala likert* berisi empat pilihan dengan nilai skala 1, 2, 3, dan 4, dimana nilai 1 yang berarti negatif dan nilai 4 yang berarti positif. Pada kesimpulan mahasiswa dilakukan dengan cara alternatif jawaban responden dikelompokkan menjadi dua yaitu: (a) Pernyataan mahasiswa “Sangat Setuju” dan “Setuju” dikelompokkan pada “Persepsi Positif” dan (b) Pernyataan mahasiswa “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” dikelompokkan pada “Persepsi Negatif”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data tentang karakteristik responden disajikan berdasarkan yaitu (1) jenis kelamin, (2) semester kuliah, dan (3) perangkat yang digunakan dalam pembelajaran daring, yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	78	38,5%
Perempuan	124	61,5%
Total	202	100%

Sumber: Data diolah

Pada tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 61,5%, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya 38,5% dari 202 responden. Hasil menunjukkan bahwa adanya keinginan bagi kaum perempuan untuk maju dan berkembang.

Tabel 2. Semester Kuliah Responden

Semester	Jumlah	Prosentase
Semester 1	12	5,8%
Semester 3	54	26,9%
Semester 5	64	31,7%
Semester 7	72	35,6%
Total	202	100%

Sumber: Data diolah

Pada tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa responden mayoritas adalah mahasiswa semester 7 sebanyak 35,5%, semester 5 sebanyak 31,7%, semester 3 sebanyak 26,9%, dan semester 1 sebanyak 5,8% dari 202 responden.

Tabel 3. Perangkat Yang Digunakan Responden

Jenis Perangkat	Jumlah	Presentase
Handphone	87	43,3%
Laptop	115	56,7%
Total	202	100%

Sumber: Data diolah

Pada tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada saat pembelajaran daring mayoritas responden menggunakan Laptop sebanyak 56,7%, sedangkan yang menggunakan Handphone sebanyak 43,3% dari 202 responden.

Selanjutnya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*) dideskripsikan berdasarkan tiga aspek, yaitu (a) aspek proses pembelajaran, (b) aspek kemampuan dosen, dan (ac) aspek sarana dan prasarana.

Tabel 4. Aspek Proses Pembelajaran

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah Resp.
1	Pelaksanaan kuliah daring (<i>online</i>) dapat diakses dengan mudah	39	122	41	0	202
		19,3%	60,4%	20,3%	0,0%	
2	Pelaksanaan kuliah daring (<i>online</i>) tepat waktu	56	97	49	0	202
		27,7%	48,0%	24,3%	0,0%	
3	Pelaksanaan kuliah daring (<i>online</i>) lebih mudah dipahami	22	37	129	14	202
		10,9%	18,3%	63,9%	6,9%	
4	Saya tdk mengalami kesulitan (mudah) mengirim tugas pada kuliah daring	37	103	59	3	202
		18,3%	51,0%	29,2%	1,5%	
5	Saya lebih menyukai pembelajaran daring (<i>online</i>) dari pada offline (tatap muka dikelas)	11	25	128	38	202
		5,4%	12,4%	63,4%	18,8%	

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat dijelaskan : (1) Pelaksanaan kuliah daring (*online*) dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 19,3% dan “setuju” sebanyak 60,4%, artinya persepsi mahasiswa positif terhadap kuliah daring mudah akses bagi. (2) Pelaksanaan kuliah daring (*online*) tepat waktu, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 27,7% dan “setuju” sebanyak 48%, artinya persepsi mahasiswa positif terhadap kuliah daring ketepatan waktu. (3) Pelaksanaan kuliah daring (*online*) lebih mudah dipahami, pernyataan “tidak setuju” sebanyak 63,9% dan “sangat tidak setuju” sebanyak 6,9%, artinya mahasiswa memberi persepsi negatif karena kuliah *online* lebih sulit dipahami dibandingkan dengan *offline*. (4) Saya tidak mengalami kesulitan (mudah) mengirim tugas pada kuliah daring, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 18,3% dan “setuju” sebanyak 51%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif terhadap kemudahan mengirim tugas. (5) saya lebih menyukai pembelajaran daring (*online*) dari pada *offline* (tatap muka di kelas), pernyataan “tidak setuju” sebanyak 63,4% dan “sangat tidak setuju” sebanyak 18,8%, artinya mahasiswa memberi persepsi negatif karena mereka lebih menyukai kuliah *offline* daripada kuliah daring (*online*).

Tabel 5. Aspek Kemampuan Dosen

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah Resp.
1	Dosen hadir dan menjelaskan materi setiap perkuliahan daring (<i>online</i>)	43	113	44	2	202
		21,3%	55,9%	21,8%	1,0%	100%
2	Dosen memberi tugas setiap perkuliahan daring (<i>online</i>)	44	103	55	0	202
		21,8%	51,0%	27,2%	0,0%	100%
3	Dosen memberi kesempatan tanya jawab mahasiswa	68	119	11	4	202
		33,7%	58,9%	5,4%	2,0%	100%
4	Mahasiswa memahami materi yang disampaikan dosen	25	99	74	4	202
		12,4%	49,0%	36,6%	2,0%	100%
5	Dosen tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring	28	105	69	0	202
		13,9%	52,0%	34,2%	0,0%	100%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Dosen hadir dan menjelaskan materi setiap perkuliahan daring (*online*), pernyataan “sangat setuju” sebanyak

21,3% dan “setuju” sebanyak 55,9%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif terhadap dosen hadir dan menjelaskan materi pada kuliah daring. (2) Dosen memberi tugas setiap perkuliahan daring (*online*), pernyataan “sangat setuju” sebanyak 21,8% dan “setuju” sebanyak 51%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif terhadap dosen selalu memberi tugas setiap kuliah daring. (3) Dosen memberi kesempatan tanya jawab mahasiswa, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 33,7% dan “setuju” sebanyak 58,9% , artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya setiap kuliah daring. (4) Mahasiswa memahami materi yang disampaikan dosen, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 12,4% dan “setuju” sebanyak 49%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan dosen pada kuliah daring. (5) Dosen tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 13,9% dan “setuju” sebanyak 52%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena dosen tidak mengalami kesulitan dalam kuliah daring.

Tabel 6. Aspek Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah Resp.
1	Materi pembelajaran daring tersedia dengan baik	39	108	53	2	202
		19,3%	53,5%	26,2%	1,0%	100%
2	Saya memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti kuliah daring (<i>online</i>)	36	67	99	0	202
		17,8%	33,2%	49,0%	0,0%	100%
3	Saya tidak mengalami masalah koneksi internet	22	80	95	5	202
		10,9%	39,6%	47,0%	2,5%	100%
4	Kampus membantu saya untuk biaya pulsa internet	35	102	51	14	202
		17,3%	50,5%	25,2%	6,9%	100%
5	Saya mendapat bantuan kuota internet dari pemerintah	63	94	37	8	202
		31,2%	46,5%	18,3%	4,0%	100%
6	Sarana pembelajaran daring (<i>online</i>) saat ini sudah sangat baik	35	102	51	14	202
		17,5%	50,3%	25,4%	6,8%	100%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran daring tersedia dengan baik,

penyataan “sangat setuju” sebanyak 19,3% dan “setuju” sebanyak 53,5%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena materi tersedia dengan baik. (2) Saya memiliki perangkat memadai untuk mengikuti kuliah daring (*online*), pada pernyataan ini hampir sama antara kelompok “setuju” dengan “tidak setuju”. Sangat setuju 17,8% dan setuju 33,2% atau sebanyak 51%, sedangkan tidak setuju sebanyak 49%, artinya seimbang antara persepsi positif dengan negatif. Jadi sebagian mahasiswa memiliki perangkat yang memadai dan sebagian lagi kurang memadai dalam mengikuti kuliah daring.

“sangat setuju” sebanyak 23,3% dan “setuju” sebanyak 63,4%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena mereka memiliki perangkat yang memadai atau cukup. (3) Saya tidak mengalami masalah koneksi internet, pada pernyataan ini hampir sama antara kelompok “setuju” dengan “tidak setuju”. Sangat setuju 10,9% dan setuju 39,6%, atau sebanyak 50,5%, sedangkan “tidak setuju” 47% dan “sangat tidak setuju” 2,5% atau sebanyak 49,5%, artinya seimbang antara persepsi positif dan negatif. Jadi sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dan sebagian lagi tidak mengalami kesulitan dalam koneksi internet. (4) Kampus membantu saya untuk biaya pulsa internet, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 17,3% dan “setuju” sebanyak 50,5%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena kampus memberi bantuan pulsa internet. (5) Saya mendapat bantuan kuota internet dari pemerintah, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 31,2% dan “setuju” sebanyak 46,5%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena pemerintah memberi bantuan kuota internet. (6) Sarana pembelajaran daring (*online*) saat ini sudah sangat baik, pernyataan “sangat setuju” sebanyak 17,5% dan “setuju” sebanyak 50,3%, artinya mahasiswa memberi persepsi positif karena sarana pembelajaran daring sudah baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan di atas, maka pembahasan terhadap hasil penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

Pada bagian pertama yaitu karakteristik dan fasilitas responden, yaitu: (1) Jenis kelamin responden lebih banyak perempuan

yaitu 61,5%, sedangkan responden laki-laki hanya 38,5%, dari 202 mahasiswa. Hal menunjukkan bahwa adanya keinginan bagi kaum perempuan untuk maju dan berkembang. (2) Pada saat ini responden sedang menempuh semester 7 sebanyak 35,5%, semester 5 sebanyak 31,7%, lalu semester 3 sebanyak 26,9% dan semester 1 sebanyak 5,8% dari 202 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas respondent sedang menempuh tugas akhir. (3) Perangkat yang digunakan responden pada pembelajaran daring mayoritas menggunakan laptop yaitu 56,7%, sedangkan handphone hanya 43,3% dari 202 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa belum memiliki fasilitas belajar online yang mendukung.

Selanjutnya pembahasan tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring (*online*) yaitu *Pertama* pada Aspek Proses Pembelajaran yaitu (1) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “pelaksanaan kuliah daring (*online*) dapat diakses dengan mudah”, pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu 79,7% sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (2) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “pelaksanaan kuliah daring (*online*) tepat waktu”, pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu 75,7% sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (3) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “pelaksanaan kuliah daring (*online*) lebih mudah dipahami”, pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 70,8% sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa negatif. Jadi dapat dikatakan bahwa masih ada kendala dari masalah kemudahan mahasiswa memahami materi yang disampaikan dosen. (4) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “mereka tidak mengalami kesulitan (mudah) mengirim tugas pada kuliah daring” pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu 69,3%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (5) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “mahasiswa lebih menyukai pembelajaran daring (*online*) dari pada *offline* (tatap muka dikelas)”, pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 82,2%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa negatif. Artinya mereka lebih menyukai pembelajaran *offline* dari pada *online*.

Kedua pada Aspek Kemampuan Dosen yaitu (1) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “dosen hadir dan menjelaskan materi setiap perkuliahan daring (*online*)”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 77,2%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (2) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “dosen memberi tugas setiap perkuliahan daring (*online*)”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 72,8%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (3) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “Dosen memberi kesempatan tanya jawab mahasiswa”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 92,6%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (4) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “mahasiswa memahami materi yang disampaikan dosen”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 61,4%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (5) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “dosen tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring”, pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu 65,9%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif.

Ketiga pada Aspek Sarana dan Prasarana yaitu (1) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “materi pembelajaran daring tersedia dengan baik” pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu 72,8%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif. (2) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “saya memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti kuliah daring (*online*)”, pernyataan mahasiswa seimbang antara kelompok setuju dengan kelompok tidak setuju. Kelompok setuju yaitu 51% dan kelompok tidak setuju 49%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa seimbang antara positif dengan negatif. (3) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “Saya tidak mengalami masalah koneksi internet”, pernyataan mahasiswa seimbang antara kelompok setuju dengan kelompok tidak setuju. Kelompok setuju yaitu 50,5% dan kelompok tidak setuju yaitu 49,5%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa seimbang antara positif dengan negatif. (4) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “Kampus membantu saya untuk biaya pulsa internet”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 67,8%, sehingga dapat dinyatakan

bahwa persepsi mahasiswa positif. (5) Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa “Saya mendapat bantuan kuota internet dari pemerintah”, yang menyatakan sangat setuju dan setuju yaitu 77,7%, sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa positif.

Hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ordekor Saragih, dkk (2020) bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terkait dengan pelaksanaan perkuliahan daring dalam dua aspek yaitu aspek proses belajar mengajar dan aspek kapabilitas dosen, namun memiliki persepsi negatif dalam aspek sarana dan prasarana. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring. Demikian juga dengan hasil penelitian Dwi Ratnawati & Vivianti (2020) bahwa pada aspek proses belajar mengajar memperoleh tingkat persepsi sebesar 79%, pada aspek kemampuan dosen memperoleh persepsi sebesar 82%, dan aspek sarana prasarana memperoleh tingkat persepsi sebesar 82%. Prosentase ini menunjukkan nilai kelayakan atau keberhasilan praktek daring.

KESIMPULAN

Penelitian ini disimpulkan, sebagai berikut : (a) Pembelajaran daring (*online*) mayoritas mahasiswa menggunakan mahasiswa rata-rata menggunakan laptop dari pada handphone, (b) Mayoritas persepsi mahasiswa positif terkait dengan pembelajaran daring (*online*) pada tiga aspek yaitu proses pembelajaran daring, kemampuan dosen, dan sarana prasarana, (c) Mahasiswa masih terkendala dalam hal kemudahan memahami materi pada pembelajaran daring dan mahasiswa lebih menyukai pembelajaran offline (tatap muka di kelas) dari pada daring (*online*), dan (d) Sebagian mahasiswa masih mengalami masalah atau terkendala koneksi internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Michael. (2013). *Guide To E-Learning*. Canada : John Wiley & Sons.
Aydin, C. H., dan Tasci, D. 2005. *Measuring Readiness for e-Learning: Reflections from an Emerging Country*. Educational

- Technology and Society, 8 (4), pp. 244-257.
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish.
- Dwi Ratnawati & Vivianti. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Matakuliah Praktek Aplikasi Teknologi Informasi*. Jurnal Edukasi Elektro Vol. 4 No.2.
- Kemdikbud. (2011). *Modul Satuan Pembelajaran Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ordekorio Saragih, dkk (2020) *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran Volume 7 No.3. Hal 178 – 191.
- Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Rabbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. (2013). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salmba Empat.
- Rivai, Veithzal, Muliaman Darmansyah Hadad dan Mansyur Ramly. (2017) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triatna, Cepi. (2015). *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. (2017). *Perilaku Dalam Organisasi, Edisi Ketiga*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.